

KONSEP TELADAN GURU MEMBENTUK AKHLAQ SISWA MENURUT IMAM GHOZALI DALAM KITAB IHYA ‘ULUMUDDIN

Agan Suhayat¹, Didin Saefudin Buhori², Ibdalsyah³

¹SMAN 1 Cisarua Bogor, Indonesia

agan_suhayat@yahoo.com

²Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

didin.saepuddin@yahoo.com

³Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

ibdalsyah@uika-bogor.ac.id

ABSTRAK

Pendidik adalah faktor paling penting dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar. Sebaik apapun metode dan kurikulum yang digunakan, tanpa keterampilan guru mendidik mustahil tujuan pendidikan akan tercapai. Karenanya, guru harus bisa memberikan keteladanan yang baik kepada murid-murid. Tujuan dari penelitian yang saya lakukan ini adalah untuk dapat mengetahui konsep yang dikemukakan Imam Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumiddin tentang bagaimana teladan guru berpengaruh pada akhlaq murid. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *library research*. Untuk jenis penelitiannya adalah studi pustaka terhadap satu buku inti yaitu kitab Ihya Ulumiddin dan buku lain yang dianggap menjadi penunjang dalam penelitian ini. Hasilnya ditemukan adalah satu konsep tentang sikap teladan yang mestinya dimiliki oleh para guru dalam rangka melaksanakan pendidikan bimbingan akhlak pada siswa atau murid-muridnya. Yakni bahwa pada diri seorang guru harus ada rasa kasih sayang terhadap anak didiknya, zuhud atau tidak semata-mata bertujuan kepada harta, selalu menasihati kepada siswa, bisa mencegah perbuatan tercela, menghormati disiplin ilmu bukan yang dia ampu, memahami kemampuan murid dan menjadilah dia teladan bagi setiap muridnya.

Kata kunci: *keteladanan, akhlak., pendidikan*

A. PENDAHULUAN

Memperhatikan keadaan akhlak siswa akhir-akhir ini sudah sangat memprihatinkan, yaitu dengan banyaknya siswa yang melakukan perbuatan tindakan anarkis seperti banyak melakukan terjadi tawuran sesama pelajar, sehingga mencoreng wajah dunia pendidikan kita. Dan sangat disayangkan yang terlibat tawuran itu tidak hanya dilakukan oleh pelajar Sekolah Menengah Atas saja, tetapi dari kalangan anak sekolah jenjang di bawahnya yakni SMP bahkan pelajar dari Sekolah Dasar sudah marak ikut terlibat dalam tawuran. Penyebabnya adalah adanya sistem balas dendam yang diwariskan alumni dan panggilan jiwa serta solidaritas terhadap teman yang dianiaya, walaupun pemantiknya dengan hal sepele (Julianti 2013, hlm. 1)

Rusaknya akhlak dari di kalangan pelajar juga dapat dilihat dengan banyaknya anak terbiasa dalam pergaulan yang bebas, ini menyebabkan banyaknya pelajar yang menjadi

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

korban seks bebas, sehingga tidak sedikit pelajar yang terindikasi mengidap penyakit HIV. Begitu juga dengan peredaran narkoba yang sudah menyasar ke kalangan pelajar dan akan merusak masa depan anak bangsa.

Banyak terjadi kekerasan di sekolah contoh ada murid berani menganiaya guru sampai kehilangan nyawa hanya karena ditegur agar tidak main-main waktu belajar. Ada kepala sekolah yang menjadi korban penganiayaan dari sebagian wali murid yang tidak suka dengan perlakuannya terhadap anak. Tentu ini ada pengaduan yang tidak baik secara berlebihan dari anak kepada orang tuanya. Anak tidak suka ditegur dan diarahkan.

Minimnya rasa penghormatan anak-anak terhadap guru di sekolah, merupakan masalah yang mungkin bisa dialami oleh semua sekolah. Hal ini biasanya terjadi karena kurangnya pengetahuan akhlak yang ditanamkan ke peserta didik. Sehingga peserta didik kurang bisa bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua darinya. Sikap ketidaksopanan tersebut seperti saat murid berjalan di depan guru, mereka terkadang berjalan seolah tidak melihat ibu/bapak yang dilewatinya. Oleh karenanya, penanaman perilaku baik atau akhlak menjadi mutlak harus ditanamkan oleh guru-guru di sekolah, agar akhlak generasi bangsa ini tidak hancur.

Sebagian psikolog dan para pemikir pendidikan meyakini keluarga menentukan dan faktor yang sangat dominan dalam mempengaruhi dan mengarah akhlak anak. (Hidayatullah 2008, hlm. 73). Dan keluarga juga menjadi pilar utama untuk membentuk karakteristik ilmiah sang anak. (Rahman 2005, hlm. 269). Keluarga memang sangat penting perannya dalam perkembangan akhlak anak, hal tersebut senada dengan yang dikatakan Hasan Langgulung bahwa: Selain dari faktor keluarga yang dapat memberikan pendidikan akhlak, faktor lingkungan dari luar juga ikut menentukan perkembangan pendidikan akhlak seorang anak. Guru yang sehari-hari berada di sekolah ikut berperan juga dalam mendidik akhlak para muridnya. Terutama guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang harus berperan aktif saat di sekolah dalam menanamkan akhlak kepada anak didiknya, agar kelak anak didiknya mempunyai perilaku atau akhlak yang makin baik.

Dalam penelitian ini, yang diterapkan dalam menanamkan akhlak yang baik kepada tiap murid adalah metode keteladanan, sebab keteladanan merupakan hal kunci dalam proses pendidikan. Keteladanan merupakan sebuah keniscayaan bagi dunia pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah dengan demikian, keutamaan rujukan dalam membimbing akhlak adalah Rasulullah. (Salahudin & Alkrienciehie 2013, hlm. 103).

Dalam konteks pendidikan sekarang, untuk menanamkan bimbingan akhlak kepada murid. Metode keteladanan merupakan solusi yang tepat untuk mewujudkan hakikat pendidikan Islam, yaitu terbentuknya akhlak mulia bagi peserta didik. Karena di antara syarat menjadi pendidik adalah hendaklah ia lebih dulu melaksanakan apa yang akan diajarkan kepada murid-muridnya, mulailah dengan tingkah laku, akhlak, dan ilmu-ilmu yang ia ajarkan. Dan waspadalah jangan sampai ia melakukan suatu yang bertentangan dengan apa yang dikatakannya. (Zainu 2002, hlm. 17). Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaff ayat 2-3: bahwa Allah menegur orang beriman tapi mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakannya, bahkan baginya kebencian di sisi Allah.

Al-Qur'an menekankan pentingnya keteladanan yang baik serta pengaruhnya dalam pendidikan akhlak pelurusan perilaku sosial, baik secara perseorangan ataupun secara berjamaah. Sebab manusia butuh pada teladan itu muncul dari naluri dalam jiwa manusia, yaitu perasaan untuk meniru dan keinginan meledak-ledak yang mendorong seseorang anak meniru perilaku guru sekolahnya. Maka itu guru harus memiliki teladan perilaku dalam diri para guru yang akan memberi pendidikannya. (Ath-Thuri 2007, hlm. 339)

Sebagian yang dituliskan pada kitab Ihya 'Ulūmuddīn, karya monumentalnya Imam Ghazali dibahas tentang konsep kepribadian guru yang seharusnya ada pada setiap pendidik. Ditanamkan agar terpancar dalam setiap perilaku hingga layak menjadi anutan perilaku bagi murid-murid yang menjadi bimbingannya. Karena itulah tulisan ini mengambil tema konsep teladan guru saat membentuk akhlak mulia.

B. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mengungkap masalah-masalah yang bersesuaian dengan peristiwa atau kenyataan yang ada. Sehingga penekanannya adalah gambaran secara objektif mengenai hal aktual dari objek yang akan dikaji. Di sini konsep teladan guru dalam pembentukan akhlak siswa menurut Imam Ghazali pada kitab Ihya 'Ulumuddin.

Jenis penelitiannya terpusat pada studi pustaka, untuk mendapatkan data-data yang berasal dari buku atau sumber-sumber lainnya yang tertulis, tentang konsep keteladanan guru dan konsep pembimbingan akhlak siswa yang kemudian dikumpulkan dan dianalisis.

Data pokok yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primernya mengambil dari literatur kitab Ihya'Ulumuddin karangan Imam Ghazali. Sedangkan data pendukungnya atau sekunder adalah buku-buku tentang guru, akhlak, pendidikan karakter, buku metodologi penelitian, hadist, Al Quran terjemahan dan beberapa literatur lain yang berhubungan dengan konsep keteladanan dan pembentukan akhlak siswa.

Cara pengumpulan bahan penelitian yang sangat diperlukan dengan studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan atau *library research* digunakan untuk mendapatkan teori-teori atau konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan pada penelitian ini. Studi dokumentasi digunakan sesuai dengan kajian pokok permasalahan penelitian ini yang **bersifat teoritis**.

Data tentang konsep yang akan diteliti dan dibahas, dikumpulkan lalu dianalisa melalui cara-cara deskriptif, yaitu menggambarkan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara runut, aktual dan akurat. Penelitian ini disusun berdasarkan langkah-langkah: 1) merancang penelitian, 2) pengumpulan data dan 3) interpretasi dan analisa data.

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Keteladanan Guru

Sumber dasar keteladanan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Konsep keteladanan ini sudah digambarkan melalui cara mengutusny Allah kepada Nabi Muhammadagar menjadi anutan umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di tempat manapun. Nabi

bagaikan matahari penerang bumi dan bulan petunjuk jalan. Sikap teladan itu seharusnya selalu dijaga, dipelihara dan pupuk supaya tumbuh subur pada jiwa para pengemban risalah. Termasuk guru sebagai penerusnya. Ahmad Syauqi berkata, ‘Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswi yang lebih buruk baginya. (Jayadi 2005, hlm. 50).

Adapun dasar keteladanan bersumber dari Al-Qur’an sebagaimana Allah menjelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21: bahwa Rasulullah diutus dengan dipenuhi pribadinya sebagai tauladan bagi siapapun, berharaplah rahmat Allah dan berharap kebaikan di hari kiamat dan memperbanyak berdzikir kepada Allah (Q. S. Al-Ahzab: 21).

Dari ayat di atas, jelas kiranya bahwa sebagai umat Nabi Muhammad sudah sepatutnya menjadikan Nabi SAW contoh tauladan yang baik di dalam proses pembelajaran. Sebagai pengemban risalah kita seorang guru menjadi keharusan mencontoh metode yang digunakan rasul saat berdakwah menyampaikan risalahnya baik di Mekkah maupun di Madinah, yaitu dengan mempercontohkan sikap teladan tanpa dibarengi dengan paksaan, kekerasan, sehingga seluruh kamu dapat menerima dengan senang hati setiap dakwah yang disampaikannya.

Keteladanan dari rasa kasih sayang kepada anak murid, serta usaha membangun komunikasi yang hangat bersama mereka sampai kita dekat tentu akan menimbulkan kepercayaan pada kebenaran perilaku kita. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak didik, akan memudahkan nantinya dalam mengarahkannya kepada posisi dalam kebaikan kebaikan. (Jayadi 2005, hlm. 47). Dalam ayat lain surat Al Baqaroh ayat 44 Allah mengur orang-orang yang biasa menyuruh yang lain berbakti padahal dia sendiri lupa akan kewajibannya, sedang diapun suka baca kitab suci, mereka itu dianggap tiada pernah berpikir (Q. S. Al Baqaroh: 44).

Ayat di atas, menjelaskan dengan tegas kepada para guru agar senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru, jangan sampai menyuruh kebaikan kepada anak didik, tetapi gurunya sendiri tidak pernah melaksanakannya. Di ayat lain Allah berfirman dalam surat Ash-Shaff ayat 3: Allah sangat membenci orang yang kata-katanya menyilangi perbuatannya.

Bila ada guru mendustakan perbuatannya, hanya bisa menyuruh anak-anak tetapi dirinya sendiri tidak mengamalkannya, maka sesungguhnya Allah sangat membencinya. Kalau Allah sudah membenci guru tersebut, maka setiap langkah yang baik yang muncul dari ide-ide guru tidak dapat disampaikannya dengan baik.

Keteladanan bagi guru merupakan bagian sangat penting dalam proses pendidikan. Keteladanan merupakan sebuah keniscayaan pada prakteknya pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah. (Salahudin & Alkrienciehie 2013, hlm. 103). Sikap teladan guru-guru tentu merupakan bagian yang tidak bias ditawarkan lagi dalam membimbing akhlaq jika ingin berhasil dan menyiapkan pembentukan karakter anak, moralnya, spiritualnya dan juga sosial. Dalam metode ini yang menjadi sentral adalah pendidik, karena ia merupakan figur superior bagi anak, yang harus dicontoh dalam tindak tanduknya, disadari atau tidak, bahkan terpola pada diri dan perasaannya tentang gambaran pendidik itu, ucapannya dan pasti juga perbuatan. (Ulwan 1981, hlm. 2).

Menurut Syaiful Sagala gurulah menjadi penentu mau dibawa ke arah mana dan mau dijadikan apa ini murid. baik secara sendiri-sendiri ataupun keseluruhannya, baik dalam

sekolah maupun di luarnya. (Sani 2016, hlm. 21). Karena seorang guru yang bertanggung jawab atas semua yang terjadi terhadap anak-anak didik, maka dia tidak boleh tidak bisa memberikan kesan yang terbaik kepada anak didiknya, sebab kebaikan guru dan tanggung jawabnya kelak akan menghantarkan anak-anak didiknya kepada hal-hal yang positif, dalam segi ucapannya maupun dari perbuatannya.

Guru harus jadi teladan. Guru akronim dari ‘digugu’ (diturut) dan ‘ditiru’ (dicontoh). Guru dalam kebiasaan bertindaknya sehari hari haruslah menjadi rujukan perilaku murid-muridnya dan bukan hanya sekedar terampil mengajar, menyampaikan materi bahkan bukan saja sangat jago menyelesaikan soal soal ujian. (Husaini, 2011 hlm. 45). Karenanya, guru merupakan teladan yang sebaik baiknya bagi anak murid, sehingga pribadinya mampu menempatkan diri jadi contoh terbaik, sebab kelak ia akan mengikuti setiap ucapan ataupun perbuatan yang keluar dari guru tersebut.

Sedangkan menurut S. Bahri Djamarah guru merupakan juga orang yang punya sifat pemimpin. Guru itu merupakan desainer bagi watak dan jiwa anak didikannya. Dan guru juga berkuasa membangun pola pikir dan daya nalar seorang murid hingga kepribadiannya menjadi sosok yang dapat bermanfaat bagi nusa dan bangsa serta tentu agamanya. (Djamarah 2005, hlm. 36). Guru adalah pahlawan. Guru adalah manusia dengan kepribadian menyerupai para nabi. Guru sebaiknya memiliki semangat pembebasan, berpetualang dan berjuang yang terus menerus tiada henti, melapaskan anak didik dari keterpurukan, kejumudan dan keterbelakangan. (Fakhrudin 2009, hlm. 97).

Dalam peraturannya guru dan dosen yakni UU No 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa: dalam setiap jenjang pendidikan, mengevaluasi, menilai baik proses maupun hasil, melatih keterampilan, mengarahkan dan mengajar adalah tugas guru. Tetapi yang paling utamanya adalah mendidik, maka itulah disebut professional, dan jabatannya dikategorikan fungsional. Itu terjadi pada pendidikan formal mulai dari paud sampai pendidikan tingkat menengah. Kemudian menurut Undang-Undang RI no. 20 (2003) tentang sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa : yang disebut pendidik adalah siapapun yang terlibat dalam dunia pendidikan dengan memiliki kualifikasi sebagai guru dan dosen, pembimbing, penyuluh atau konselor, dalam pelatihan ada instruktur, tutor, widyaiswara bahkan fasilitator serta orang orang yang disebut dengan istilah khusus lainnya sesuai dengan aturan kelompoknya. Tentu saja mereka itu yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. (Suwardi 2007, hlm. 15).

Mengingat pentingnya teladan guru dalam aspek pendidikan akhlaq, maka metode keteladanan ini perlu diterapkan dengan sebaikbaiknya di sekolah, sebab dengan jalan inilah akhlak siswa bisa terbentuk menjadi akhlak yang mulia. Oleh karenanya, menjaga untuk selalu hati hati dalam bertutur kata ataupun perbuatan, karena setiap yang keluar dari seorang guru, baik itu perkataan ataupun perbuatan, kelak akan juga dilakukan oleh anak didik di masa depannya.

Untuk menjadi teladan bagi guru, setidaknya dalam dirinya memiliki beberapa kepribadian di antaranya: (a) sikap pribadi yang disiplin, (b) jujur dan adil, (c) penyabar (d) percaya diri (Rochman & Gunawan 2011, hh. 43-77).

2. Konsep Keteladanan Guru Menurut Imam Ghozali dalam *Ihya Ulumuddin*.

Pemikiran Imam Ghazali tentang Kemampuan Pembimbingan Akhlaq dari Guru sebagaimana diketahui bahwa terwujudnya kepribadian Muslim adalah tujuan akhir pendidikan Islam. Sedangkan kepribadian Muslim tentulah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam. (Ubiyati 1997, hlm 35).

Banyak istilah atau sebutan yang biasa digunakan oleh Imam Ghazali dalam menjelaskan siapa saja yang berkedudukan sebagai pendidik sesuai dengan kadar dan sifatnya. Seperti kepada seorang guru di gunakanlah istilah *al mualim*, pengajar disebutlah *al mudarris*, untuk pendidik disebutlah *al muaddib* dan untuk yang berkedudukan sebagai wali murid atau yang sepertinya digunakanlah istilah *al walid*. (Khoiron 2004, hlm. 172).

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa yang paling penting dalam mendidik anak bahkan jauh melampaui pentingnya ilmu yang ada pada sang guru adalah kepribadian dan akhlaq yang tercermin dalam perilaku dan setiap perbuatannya. Karena seorang pendidik yang berkepribadian lebih akan ditiru dan diteladani oleh murid didikannya, sengaja atau tidak, langsung atau tidak langsung. Jadi hal yang sangat dianjurkan Sang Imam Hujatul Islam agar seorang pendidik dapat mengambil tindakan, perbuatan, berkepribadian sesuai dengan pelajaran dan pendidikan yang diberikannya kepada murid- murid. (Zainuddin 1991, hlm. 55-56). Antara seorang pendidik dengan anak didiknya, oleh al-Ghazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayangannya. Bagaimana bayang-bayang akan lurus apabila tongkatnya saja bengkok. (Al-Ghazali, 1994 hlm 58).

Keprofesionalitas guru menurut al Ghazali merupakan yang paling mulia jika harus dibandingkan dengan profesi lain yang juga dianggap penting. (Kurniawan & Mahrus, 2011 hlm 93). Imam Ghazali melalui kitab *“Ihya” Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa manusia yang dinamakan besar di bawah kolong langit, hanyalah untuk orang yang memiliki ilmu pengetahuan lalu dia berkerja dan berkelakuan sesuai dengan ilmu yang dikuasainya. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari makhluk lain dan mencahayai pula dirinya sendiri. ibaratnya minyak kasturi yang baunya di nikmati banyak orang sedang dia sendiri pun dapat merasakan harumnya. (Al-Ghazali 1994, hlm. 55).

Orang-orang yang telah memilih dunia pendidikan sebagai jalan hidupnya maka dia telah masuk ke dalam dunia kerja yang sangat penting dan sungguh terhormat. Hendaklah ia menjaga adab, kepribadian dan kesopanan saat melaksanakan pekerjaan yang mulia ini. (Al Ghazali, 1994, hlm. 56).

Menurut Imam Al-Ghazali ada banyak perilaku yang mau tidak mau mesti dimiliki seorang pendidik di antaranya:

a. Memiliki rasa Cinta dan Kasih serta Sayang kepada Anak Didiknya

Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak keturunannya pribadinya. Yang tujuan utamanya menyelamatkan si murid dari siksa api neraka di akhirat kelak, bahkan ini kalaulah kita sadari tentu lebih penting daripada orang tua menyelamatkannya dari musibah api dunia. Maka dalam hal ini tugas guru memiliki prang lebih besar terhadap keselamatan anak. Sebab bagian kerja guru berorientasi kepada keselamatan akhirat yang lamanya tiada berakhir.

Sedangkan peran orang tua hanyalah menjadi sebab dia berada di dunia dan menguruskannya sampai akhir hayat menjelang ajal. (Al-Ghazali hlm. 56).

Dari penjelasan ayat di atas, betapa pentingnya peran ayah dan ibu selaku orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar tidak terjerumus pada neraka Allah. Sebagaimana dalam Tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa keluarga lengkap yang ada di dalamnya suami, anak, istri, saudara, pembantu laki-laki dan perempuan diperintahkan semuanya untuk taat kepada Allah. Sedangkan orang tua dua-duanya mempunyai tugas untuk mengajari dan mendidik semua anaknya untuk mengenal Allah dan taat kepadaNya. Serta punya kewajiban mencegah di antara keluarganya yang akan melakukan maksiat. (ArRifa'i 2000, hlm 75).

b. Zuhud terhadap imbalan berupa harta.

Guru dalam rangka menyampaikan ilmu semestinya tidak untuk karena alasan hanya ingin mendapatkan upah dari pekerjaannya mengajari murid, tetapi seharusnya memiliki orientasi yang lebih jauh yakni bersyukurnya bahwa dia telah diberi ilmu dan mencari ridlo Allah serta bertaqorrub kepada-Nya. Juga jangan merasa bahwa murid itu menjadi pintar hanya karena jasanya walaupun memang ada dirasakan juga oleh muridnya itu, tapi sesungguhnya merekalah yang telah mengondisikan hati mereka untuk mengenal Allah dan mendekatkan diri kepadaNya dengan menanamkan ilmu ke dalam hatiya. Anehnya murid itu tidak adanya yang mau mengambil ilmu pelajaran dari ilmu yang dimilikinya tentu si guru inipun tak dapat pahala dari padanya, maka janganlah megajarkan ilmu semata mata karena ingin mendapat imbalan harta dari murid, berharaplah imbalan semata karena Allah (Al-Ghazali 1994, hlm. 56).

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Huud ayat 29: bahwa Nabi .. sebagaimana nabi nabi yang lain ketika mengajari kaumnya dan menjakinya kerah yang benar tidaklah sedikitpun meminta upah berupa dari umatnya, tapi hanyalah upah dari Allah yang mereka harapkan semata mata .

Jadi eorang guru yang baik ia akan ikhlas mengajar ilmunya dan sekaligus mendidik anak-anak, tanpa keikhlasan guru mustahil tujuan pembelajaran yang sudah dirancang akan berjalan dengan baik. Sebab keikhlasan bisa menjadi pintu awal dalam kesuksesan guru dalam mengajar anak anak.

c. Selalu menasihati.

Guru harus selalu memberikan nasihat pada muridnya diminta atau tidak dimintai, juga tidak salah memberikan larangan kepada murid yang hendak naik tingkat keilmuannya padahal menurut guru belumlah dia layak menerimanya kenaikan tingkat itu, dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas. Harus juga guru itu mengingatkan muridnya kepada tujuannya menuntut ilmu semata mata bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mengenal Allah, mencari ridlo dan bertaqorub kepadaNya. (Al-Ghazali 1994, hlm. 56).

d. Mencegah dari perbuatan tercela.

Guru harus menjaga dan mengarahkan murid muridnya untuk tidak melakukan perbuatan aniaya yang sangat tercela, keluar dari aturan syara. Maka berilah pengertian dengan cara menjelaskan sampai mereka itu paham dan mau menerimanya. Tegurlah kalo murid itu

menyimpang dan berilah mereka pengertian ketika mereka tersembunyi atau jauh dari temannya. Bias jadi kalo ditegur dihadapan orang banyak dia akan merasa dipermalukan, dan jika dicegah tanpa diberi pemahaman adalah dua hal yang akan menyebabkan murid jadi berani membangkang dan mempertahankan sikap kerasnya. (Al-Ghazali 1994, hlm. 57).

Menurut Al-Ghazali seorang guru tatkala menemukan muridnya melakukan tindakan tercela, maka seorang guru harus bisa mengatasinya dengan cara tidak langsung atau tidak dengan terang-terangan. Oleh karena itu, sebisa mungkin guru dalam menyelesaikan segala permasalahan dengan murid harus dengan cara lemah lembut dengan cara pendekatan kepada siswa.

e. Menghormati ilmu lain, yang tidak ditekuninya.

Guru yang merasa bahwa hanya disiplin ilmunyalah yang penting tentu akan menganggap ilmu orang lain tidak atau kurang penting. Perasaan itu lahir dari kejumudan dia terhadap keluasan ilmu. Padahal Allah membagikan ilmu kepada setiap orang, tak aka nada orang yang memiliki seluruh ilmu dikuasainya, melainkan hanya sedikit ilmu yang Dia beri. Maka atas dasar kesadaran itulah seorang guru harusnya memiliki rasa hormat terhadap ilmu-ilmu yang bukan merupakan disiplin yang dikuasainya. Jangan sampai kita mencela ilmu yang dikuasai orang lain sedang kita tidak menguasainya. Janganlah guru itu saling mencela terhadap ilmu yang tidak dikuasainya, tentu ilmu yang dikuasai orang lain itu sangat bermafaat buat pemiliknya dan buat kebanyakan orang di sekitar kita. Ketika guru itu hanya memiliki satu bidang ilmu yang dikuasainya maka perintahkanlah muridnya mencari disiplin ilmu lain agar supaya memiliki wawasan yang luas, sarankan agar murid mencari ilmu yang benar dan seluas luasnya.(Al Ghazali 1994, hlm. 157).

f. Guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid

Membatasi sesuai kemampuan pemahaman murid, hendaklah guru tidak memberi pengajaran yang terlalu tinggi yang tidak sesuai dengan kemampuan nalar akal muridnya, karena si murid itu akan merasa sangat kesulitan ddalam menerima pelajaran. Kala uterus berulang guru menyampaikan pelajaran yang terlalau tinggi dan murid kesulitan maka akan timbul keengganan murid untuk belajar karena prustasi tak dapat apa yang dia cari dan diinginkan memahami ilmu itu. Memberikan pelajaran dengan tidak memberatkan akal si murid adalah bagian dari cara yang dilakukan Rasulullah ketika berdakwah, maka contohlah. Hendaknya menyampaikan hal yang sebenarnya apabila diketahui bahwa kemampuan pemahaman muridnya terbatas, artinya tanpa perumpaan yang memahaminya butuh pemikiran. (Al-Ghazali 1994, hlm. 57).

Dalam hal ini Imam Ghozali menjelaskan bahwa seorang guru harus bias mengenali batasan kemampuan setiap murid sebelum memulai malakukan tugasnya mengajar, sebab dengan menganalisa dapat memudahkan guru itu menentukan cara bagaimana yang benar benar sesuai dalam memberikan materi di kelas. Selain itu juga, guru harus dapat memahami beberapa karakter murid yang memungkinkan sangat perlu perhatian khusus, karena kebiasaan murid selama di jenjang sebelumnya belum bisa ditinggalkan karena merasa masih penyesuaian diri padahal dilihat dari fisik anak itu telah memiliki kematangan atau sudah besar. (Al_Ghazali 1994, hlm. 57).

g. Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya

Murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya materi yang sederhana dan cocok dengannya. Dan hindari untuk mengatakan bahwa yang disampaikan hanya sebagian saja karena bagian yang lain cukup sulit baginya. Ketika itu dilakukan oleh seorang pendidik maka akan mengurangi minat anak dalam belajar, ada kesan bakhil ilmu didalamnya, padahal tiap anak berhak merasa pantas untuk mendapat pelajaran apapun bagi dirinya. Setiap orang pasti ridho kepada Allah atas kesempurnaan akal nya, walaupun orang yang paling bodoh dan lemah akal nya ialah orang yang paling bangga terhadap kesempurnaan akal nya. (Al-Ghazali 1994, hlm. 58).

Sebelumnya Al Ghazali menjelaskan bahwa analisa terhadap kemampuan murid adalah yang harus dilakukan guru sebelum memulainya sebuah pembelajaran. Andai setiap guru lakukan seperti itu, maka tentu akan dapat disampaikan materi itu dengan cara yang adil yakni materi itu disampaikan sesuai dengan kemampuan murid muridnya.

Penggunaan cara-cara yang arif dan bijak dalam melaksanakan pendidikan mempunyai peranan penting sebab, menjadi penghubung antara guru dan anak didik menuju ke target pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Masalah teknik atau cara penyampaian seorang *muddaris* ini sangat penting, karena itulah Rasulullah memerintahkan para *murrobbi* untuk bersikap tepat dan menyesuaikan dengan kompetensi dan perkembangan anak didik. (Sudiyono 2009, hlm 181).

Oleh karenanya, siapapun gurunya jika salah dalam memilih metode maka sebagai apapun materi tentu tak akan tersampaikan dengan baik, karena metode yang digunakan tidak dapat mengakomodir kebutuhan dan mobilitas seluruh siswa. Dan guru mempunyai keharusan menganalisis terlebih dahulu batas kemampuan, keadaan pribadi seluruh siswa sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal itu bermaksud agar guru mengetahui metode apa yang tepat untuk mengajar dengan memperhatikan kemampuan siswa.

h. Seorang Guru Menjadi Teladan

Hendaknya guru melaksanakan ilmunya, yakni tidak sekalipun ada perkataan yang menyimpang dari aklaq perilakunya, sebab ilmu dapat diterima katika seseorang itu menggunakan mata hatinya. Sedangkan amal diketahui dengan mata lahirnya, dan orang yang memiliki mata lahir jauh lebih banyak. Jika amal perbuatan bertentangan dengan ilmu maka tidak memiliki daya bimbing. Setiap orang yang melakukan sesuatu, lalu berkata kepada orang lain, “Janganlah kalian melakukannya”, maka hal ini akan menjadi racun yang membinasakan. (Al Ghazali 1994, hlm. 58).

Demi menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dapat juga ditimbulkan adanya toleransi dari guru untuk memaklumi dengan penghormatan kepada profesi dan ilmu orang lain, dan guru tidak menganggap rendah ilmu yang bukan ampuannya. Kebiasaan si guru yang mencela guru ilmu lain, dan guru ilmu fikih misalnya mencela guru hadis dan tafsir adalah guru yang tidak baik. (Fauzan dan Suwito 2003, hlm. 166).

Melalui pemaparan itu Imam Ghazali ingin menyampaikan bahwa guru yang baik pantang untuk berbohong dengan ilmu yang dimilikinya, sebab jika berbohong kepada murid

murid, maka akan hilang ruh yang seharusnya muncul dalam setiap menyampaikan materi pendidikannya di kelas.

D. KESIMPULAN

Dari semua pemaparan singkat diatas dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa menurut Imam Ghozali akhlak seorang pendidik sungguh sangat penting disbanding ilmunya sendiri, karena akhlak akan diteladani maka dianjurkan seorang guru berperilaku seperti apa yang diajarkan kepada muridnya. Guru ibarat tongkat dan murid adalah bayang-bayangnya, bagaimana murid jujur kalau guru yang jadi patokannya tidak baik.

Al Imam Ghozali melalui kitabnya yang monumental menuliskan sikap yang harus ada sebagai teladan guru dalam membentuk ahlaq muridnya: (a) memiliki rasa kasih sayang kepada anak didiknya, (b) bersifat Zuhud atau mengajar tidak semata karena upah, (c) selalu menasihati kepada siswanya, (d) bisa mencegah dari perbuatan tercela, (e) hormat kepada ilmu yang tidak ia kuasai, (f) dapat mengukur kemampuan murid, (g) arif dan bijaksana saat mengajarkan ilmu pada muridnya, dan (h) teladan untuk setiap anak didiknya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., 2008. *Ensiklopedi Pendidikan anak Muslim*, Darus-Salam, Jakarta.
- Al-Ghazali, 1994. *Ihya Al Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub, CV. Faizan, Bandung.
- Ar-Rifa'i, M. N., 2000. *Kemudahan dari Allah Ringk. Tafsir Ibn Katsir Jilid 4; Muhammad Nasib Ar Rifa'i, Penerjemah, Syihabuddin*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Ath-Thuri, hlm. A., 2007. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*, Amzah, Jakarta.
- Departemen Agama RI., 1996. Diterjemahkan oleh Yayasan (Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an), *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, PT. Karya Toha Putra. Semarang,
- Djamarah, S. B., 2015. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Fahrudin U. A., 2009. *Menjadi Guru Favorit*, Diva Press, Jogjakarta.
- Fauzan & Suwito, 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Angkasa, Bandung.
- Husaini, A., 2011. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, CV Cakra Media, Jakarta.
- Jayadi, A., 2005. *Tadkirah Pembelajaran PAIPB melalui pendekatan kontekstual*, PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Julianti, 2013. *Internalisasi Nilai Toleransi dengan Model Story Telling Pada Pembelajaran*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, vol. 14, No. 1.
- Kurniawan, S. E. M., 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: ArRuz Media, Jogjakarta.
- Rahman, J. A., 2005. *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, Bandung.
- Rosyadi, K., 2004. *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Salahudin, A. & Irwanto A., 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, CV Pustaka Setia, Bandung.
- Sani, M. N., 2016, *Skripsi: Peranan Keteladanan Guru dalam Penanaman Akhlak Siswa*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

- Suwardi, 2007. *Manajemen Pembelajaran*, STAIN Salatiga Press, Surabaya.
- Ubiyati, Nur, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung.
- Ulwan, A. N., 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Asy-Syifa, Jakarta.
- Zainu, M. J., 2002. *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, Mustaqim, Jakarta.
- Zainuddin, 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta.